

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Menurut Hurlock (Yusuf, 2001:95) sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Menurut Havighurst (Yusuf, 2001:95) sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa menyelesaikan tugas perkembangannya.

Di satu sisi sekolah merupakan tempat para siswa untuk mendapatkan pendidikan, disisi lain di sekolah pula siswa berinteraksi dan belajar mengenal banyak karakteristik individu, maka dari hal itu timbul banyak permasalahan yang berhubungan dengan proses interaksi dan adaptasi pada peserta didik. Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 15/16 -18 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja akhir (*late adolescent*) (Abin Syamsudin Makmun, 2003:130).

Fase perkembangan ini dikenal dengan masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang

dewasa (Lustin Pikunas dalam Syamsu Yusuf, 2004:184). Peserta didik yang berada pada masa remaja adalah individu-individu yang sedang menjalani proses pencarian identitas menuju dewasa, oleh karena itu mereka memerlukan adaptasi dalam berbagai hal. Banyak permasalahan yang muncul dalam proses adaptasi dan interaksi remaja dengan lingkungannya, antara lain bolos sekolah, merokok, tawuran dan sampai pada kenakalan remaja yang mendekati kriminal seperti narkoba, geng motor serta tindak kekerasan diantara para siswa itu sendiri, misalnya meledek, memalak, serta gencet-gencetan (menindas teman, atau menindas adik kelas dengan sengaja).

Sekolah memang tempat untuk menuntut ilmu. Namun disadari atau tidak, di beberapa sekolah di Indonesia, masih banyak terjadi kasus *bullying*. Fenomena *bullying* akhir-akhir ini semakin mengemuka setelah terdapat korban-korban yang meninggal dan ekspose media secara luas. Sebagai contoh, Kasus Novia Yuma Shanti (Vhia) siswi kelas 1 SMA 70 Bulungan, diintimidasi oleh 3 seniornya gara-gara tidak memakai singlet (detiknews.com, 2/4/2010). Kasus Ade Fauzan siswa kelas X-2 SMAN 82 dikeroyok oleh 30-an seniornya yang semuanya kelas 3. (Jakarta, 7/11/2009). Kasus tewasnya Anuari, seorang pelajar SMK Telenika Palembang (Sriwijaya Post, 2 Februari 2009). Kasus seorang siswi SMP di Jakarta melakukan gantung diri karena sering diejek sebagai anak tukang bubur ayam oleh teman-temannya (Kick Andy, eps. Kamis 14 Juni 2007). Selain itu, kegiatan inisiasi seperti ospek dan ritual yang biasa diadakan para senior di sekolah juga merupakan bentuk penindasan yang tidak disadari (Rizkysutji, 2008). Kegiatan yang seharusnya bertujuan memperkenalkan sekolah dan program yang ada di

sekolah, malah melenceng menjadi ajang untuk memermalukan para siswa baru dengan kegiatan yang merendahkan dan mengintimidasi.

Meski belum ada data yang memuat kasus *bullying* di tiap negara, Smith (1992) dan Ken Rigby (1988) memberikan gambaran data kasus di sekolah di beberapa negara, yaitu di Inggris (27%-SMP dan 10%-SMA), Australia (25-30% bahkan tiap hari) dan secara internasional (23%-SMP dan 10% SMA) (<http://www.kompas.com>).

Di Indonesia penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying* Amy Huneck (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat sekolah menengah atas (SMU) dan 66,1% di tingkat sekolah lanjutan pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa, tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa mengucilkan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu: Yogya: 77,5% (mengakui ada kekerasan); 22,5 (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya: 59,8% (ada kekerasan), Jakarta: 61,1% (ada kekerasan) (<http://mediaindonesia.com>).

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa *bullying* merupakan masalah internasional yang terjadi hampir di semua sekolah (Gunawan, 2006), bahkan terjadi kesamaan permasalahan di tiap-tiap negara dan tidak ada batasan-batasan internasional, status sosial-ekonomi ataupun etnis.

*Bullying* biasanya dilakukan karena tradisi balas dendam sebagai akibat dari perlakuan serupa yang pernah diderita pelaku (Khairunnisa: 2008), para siswa yang dulunya menjadi korban kekerasan seniornya menyimpan rasa balas dendam dan mengulangi kekerasan serupa kepada para juniornya. Oleh karena itu hal ini selalu berulang di lembaga pendidikan kita, hingga membentuk sebuah siklus, dalam artian pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku *bullying* sebelumnya. Ketika menjadi korban, mereka membentuk skema kognitif yang salah bahwa *bullying* bisa “dibenarkan” (Riauskina.I.I, Djuwita.R, dan Soesetio, S.R, 2005), meskipun mereka merasakan dampak negatifnya sebagai korban, parahnya, sebagian besar korban enggan menceritakan pengalaman mereka kepada pihak-pihak yang mempunyai kekuatan untuk mengubah cara berpikir mereka dan menghentikan siklus ini, yaitu pihak sekolah dan orang tua, para korban *bullying* biasanya hanya menyimpan rapat-rapat apa yang dialami untuk kemudian berbalik menjadi pelaku *bullying* pada anak lain yang lebih lemah (Andargini,2007). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adair. *et. al.* dalam Retno Astuti (2008 : 8) 79 % kasus *bullying* siswa tidak di laporkan ke guru atau orang tua.

Permasalahan *bullying* ini pun terjadi di SMA Pasundan 8 Kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa siswa sekolah

tersebut yang mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami dan melakukan *bullying*. Dari penuturan mereka, salah satu faktor yang menyebabkan adanya perilaku *bullying* tersebut antara lain karena adanya pola senioritas disekolah mereka, adanya kesenjangan sosial, dan beberapa masalah lain terkait pergaulan teman sebaya.

Dari beberapa fakta di atas, terlihat bagaimana perilaku *bullying* sudah sangat meluas di dunia pendidikan dan tanpa disadari apabila kondisi ini dibiarkan maka akibatnya akan sangat fatal, karena jika dibiarkan tanpa pertolongan pelaku *bullying* cenderung lebih mudah terperosok ke kehidupan kelam pelaku tindak kriminal (Tn, 2007).

Kekerasan yang dialami siswa di sekolah akan menimbulkan beberapa efek negatif, seperti penurunan kecerdasan dan kemampuan analisis korban. Bahkan, juga berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai-nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. Yang lebih mengkhawatirkan adalah seorang anak (pelaku) *bullying* berpotensi tumbuh sebagai pelaku kriminal dibanding yang tidak melakukan *bullying* (Craig, Peppler & Connolly, 2003; dalam Gunawan, 2007:28).

Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Berdasarkan hasil penelitian Riauskina dkk., ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada

munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Diena Haryana dari yayasan SEJIWA (2008) menuturkan pelaku *bullying* mesti mendapatkan bantuan berupa arahan dan kasih sayang agar ia mengerti dan menyadari perilakunya tidak bisa diterima di masyarakat. Pelaku *bullying* harus dibangkitkan kesadarannya dan belajar berempati. Sebab *bullying* paling sering terjadi karena pelakunya tak kuasa menerima perbedaan. Mereka puas jika merasa lebih berkuasa dan berhasil membuat korbannya tak berkutik, selain itu rasa ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan dan iri hati menjadi sebagian alasan pelaku melakukan *bullying*.

*Bullying* muncul disinyalir bukan semata-mata masalah perilaku, melainkan juga masalah persepsi dan kognisi (*Jurnal Psikologi Sosial*: 2005), dengan demikian untuk menanggulangnya dibutuhkan sebuah penanganan yang juga mengintervensi aspek kognisi dan perilaku, seiring dengan hal tersebut, dalam *transtheoretical model* atau model transteori (TTM) proses perubahan perilaku ke arah yang positif mengandung unsur perilaku, kognitif dan emosi. Oleh karena itu model ini dapat diaplikasikan sebagai model intervensi masalah *bullying*, karena proses penyadaran *bullying* memerlukan perubahan perilaku dengan menggunakan unsur kognitif dan emosi (Retno Astuti, 2008 : 29).

Dalam kaitannya dengan *bullying*, model transteori diharapkan dapat memberikan bantuan untuk mereduksi perilaku *bullying*, dimana langkah-langkahnya adalah mengubah perilaku dengan dengan menggunakan unsur kognitif dan emosi (Retno Astuti, 2008:29) seperti berikut: (1) memfasilitasi

siswa belajar mengenali dan mengubah kesalahan dalam aspek kognitif. Suatu kondisi psikis atau fisik terjadi karena adanya pengolahan informasi pada struktur kognitif yang menyimpang. Individu yang pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya, struktur kognitifnya telah berubah menjadi negatif karena pengalaman tersebut; (2) mengubah hubungan yang salah antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan. Dampak dari struktur kognitif yang menyimpang, akan membawa individu pada kondisi emosi yang labil, sehingga daya nalar pun tidak berjalan normal. Hal tersebut menyebabkan individu yang pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya cenderung berada pada kondisi yang salah dalam mereaksi setiap situasi permasalahan; (3) individu pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya belajar mengubah perilaku, dan tidak lagi berpikir bahwa ia harus dendam dan meneruskan perilaku *bullying* pada generasi selanjutnya.

Dengan pendekatan yang berpijak pada model perubahan intensional yang terintegrasi dan berfokus pada proses pengambilan keputusan individu yang mengandung unsur perilaku, kognitif, dan emosi, maka model transteori ini dapat digunakan sebagai model intervensi masalah *bullying*.

Model transteori akan menghantarkan siswa untuk melakukan pelatihan agar dapat mereduksi keinginannya untuk melakukan *bullying* yang dialaminya serta membuat keputusan yang lebih tepat. Mencermati pentingnya menanggulangi perilaku *bullying* siswa, maka penelitian ini menitikberatkan pada upaya menanggulangi pelaku *bullying* dengan layanan bimbingan dan konseling berbasis model transteori.

## B. Rumusan Masalah

Kebiasaan masyarakat secara keseluruhan adalah membicarakan sesuatu secara serius ketika sesuatu itu sudah berada pada titik kronis. *Bullying* bukanlah fenomena baru karena dalam kenyataannya tindakan atau perilaku yang disebut *bullying* ini telah dipraktekkan lama. Sejarah bangsa ini juga memperlihatkan terjadinya “*massive bullying*” yang dilakukan penjajah terhadap anak-anak bangsa. Pemerintah kolonial melakukannya hampir di semua aspek kehidupan. Dari aspek sosial, pribumi diposisikan sebagai kelas masyarakat ketiga yang harus disingkirkan dari aktivitas perekonomian dan politik serta lebih tepat diposisikan hanya sebagai buruh. Secara psikologis, berulang kali dilakukan intimidasi. Secara fisik, penjajah melakukan kekerasan hingga berjatuh korban jiwa yang jumlahnya tak terhitung dengan baik oleh sejarah. Kesemua tindakan itu dilakukan oleh pemerintah kolonial dengan satu tujuan utama, kekuasaan atas Indonesia.

Dalam kenyataannya, kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMP/SMA tidak terlepas dari pengaruh pewarisan ideologi dari para lulusan. Faktor ini juga sangat berpengaruh terhadap pewarisan tradisi siapa kawan dan siapa lawan dalam tawuran. Media massa juga memberikan edukasi yang antisosial, khususnya dalam sejumlah sinetron atau film remaja yang berisi kebencian hanya karena alasan kelompok kaya atau miskin, kelompok cantik atau jelek, kelompok gaul atau cupu. Meskipun sinetron atau film hanyalah fiksi, namun secara tidak langsung memberikan model bagi usia anak untuk

berperilaku. Ironisnya, kecenderungan ini juga diterjadi untuk segmentasi usia anak sekolah dasar.

Hasil studi pada tahun 2006 yang dilakukan oleh Amy Huneck (Susanti, okezone.com, 2007) mengungkapkan bahwa 10-16 persen siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, sedikitnya sekali dalam seminggu. Sementara itu, hasil konsultasi dengan anak-anak di 18 provinsi yang dilakukan pada tahun 2005 memperlihatkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat berbahaya bagi anak-anak karena banyak ragam kekerasan yang terjadi disana (detik.com, 2006). Lebih lanjut kekerasan pada anak-anak disekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan pada anak-anak dalam rumah tangga. Kondisi tersebut dipertegas oleh laporan hasil penelitian UNICEF yang mengungkapkan bahwa angka kekerasan terhadap anak di Indonesia, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sangat tinggi (Huraerah dalam detik.com, 2006).

Fakta empiris mengenai fenomena *bullying* disekolah dengan segenap implikasi psikologisnya, mengisyaratkan perlunya bentuk penanganan dan intervensi nyata terhadap para pelaku *bullying*. *Bullying* merupakan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sosial secara keseluruhan. Serangan dari pelaku *bullying* terjadi dalam suatu konteks sosial dimana orang dewasa umumnya tidak menyadari permasalahan tersebut, dan para remaja rentan untuk terlibat dalam situasi *bullying* sementara beberapa lainnya tidak mengetahui cara untuk keluar dari situasi tersebut (Rendell, 1988: dalam Rigby 2002:143).

Bentuk-bentuk penanganan yang umum terhadap pelaku *bullying* telah banyak dilakukan baik yang sifatnya prevensi maupun intervensi, seperti program pengembangan kebijakan anti *bullying* berbasis sekolah (*bully-buster*, *bully-reduce*, *bully-free*, *bully-safe*, program SAHABAT, kampanye sekolah-aman), resolusi konflik, dan peer counseling (Smith and Sharp, 1994). Sementara itu penanganan yang berbasis pada teori konseling/psikoterapi tertentu masih terbatas seperti halnya penggunaan Cognitive Behavioral Therapy (McLaughlin, Laux, Pescara-Kovach; 2006), pendekatan behavioral (Drosopolous, Heald, McCue; 2008), Transtheoretical Model (Prochaska, 1983 dalam Ponny, 2008), model kognitif social (Crick dan Dodge, 1994), serta cooperative learning activities (Olweus, 1993) yang dikembangkan dari teori belajar social Albert Bandura.

Proses penyadaran *bullying* memerlukan perubahan perilaku dengan menggunakan unsur kognitif dan emosi (Retno Astuti, 2008:29) berdasarkan pertimbangan tersebut, maka intervensi yang akan dikembangkan untuk menanggulangi perilaku *bullying* adalah melalui penerapan model transteori, karena model transteori ini menekankan perubahan perilaku ke arah yang positif dengan mengandung unsur perilaku, kognitif dan emosi.

Model transteori sejalan dengan teori-teori rasional atau teori-teori pembuatan keputusan berdasarkan pada proses-proses kognitif untuk menjelaskan perubahan perilaku (Proschaska. *et.al*, 1979) seperti CBT (*cognitive-behavioral therapy*) yang menggunakan sejumlah prosedur yang secara spesifik menggunakan kognisi sebagai bagian utama terapi (Matson&Ollendick, 1988:44) atau RET (*rational emotif theory*) yang menjelaskan bahwa individu memiliki

potensi untuk berfikir rasional, mampu melepaskan diri dari masalah emosi dengan memaksimalkan pemikiran logis (kognitif). Ini merupakan model teori perubahan perilaku, yang telah dijadikan dasar dalam mengembangkan intervensi yang efektif untuk perubahan perilaku. Namun masalahnya, di antara sejumlah prosedur atau teori konseling tersebut hingga saat ini belum ada evidensi ilmiah yang dapat dijadikan petunjuk prosedur yang dapat menanggulangi gejala *bullying*.

Model transteori menjelaskan bagaimana individu mengubah masalah perilaku atau mendapatkan perilaku positif dengan melalui lima tahapan perubahan kesadaran, dalam setiap tahapannya selalu muncul rasa keingintahuan hasrat dan upaya yang lebih besar untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Setiap konseli yang sedang melalui proses perubahan perilaku *bullying* akan mendapatkan kepuasan setiap kali ia disadarkan akan bahaya *bullying*. Mereka akan menyediakan diri untuk melakukan persiapan selanjutnya dari setiap tahap yang dilaluinya.

Model transteori merupakan salah satu metode penyadaran *bullying* yang bersifat ajakan, mudah dipahami, bertahap namun relatif cepat bagi orang tua, guru, korban ataupun pelaku (Retno Astuti, 2008:26). Selain itu, model transteori menekankan perubahan perilaku ke arah yang positif dengan mengandung unsur perilaku, kognitif dan emosi.

Adapun rumusan masalah penelitian adalah, “*Apakah program bimbingan dan konseling berbasis model transteori efektif untuk menanggulangi perilaku bullying siswa?*”.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban secara empirik mengenai efektivitas program bimbingan dan konseling berbasis model transteori untuk menanggulangi perilaku *bullying* siswa.

### D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, diantaranya :

#### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya khasanah teori tentang *bullying* dan melengkapi berbagai bentuk intervensi konseling maupun psikoterapi untuk mereduksi perilaku *bullying* di lembaga pendidikan formal.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap peserta didik.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menambah wawasan untuk mengetahui tentang bahaya *bullying* terhadap siswa, sehingga dapat melakukan usaha preventif agar tidak terdapat lagi korban akibat *bullying*.
- c. Bagi pendidik (konselor), hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh para pendidik yang ada di lingkungan sekolah memfasilitasi partisipasi siswa dalam upaya mengeliminasi gejala *bullying*.

- d. Bagi subjek (siswa), sebagai informasi tentang bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* agar siswa dapat menghindarinya.

#### E. Asumsi

1. *Bullying* selalu berulang di lembaga pendidikan kita hingga membentuk sebuah siklus atau mata rantai yang seharusnya dapat diputus, hal ini terjadi karena *bullying* dilakukan sebagai tradisi balas dendam akibat dari perlakuan serupa yang pernah diderita pelaku (Khairunnisa: 2008), para siswa yang dulunya menjadi korban kekerasan seniornya menyimpan rasa balas dendam dan mengulangi kekerasan serupa kepada para juniornya (Riauskina.II, Djuwita.R, dan Soesetio, S.R, 2005).
2. *Bullying* muncul disinyalir bukan semata-mata masalah perilaku, melainkan juga masalah persepsi dan kognisi (*Jurnal Psikologi Sosial*: 2005), oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode penanggulangan *bullying* yang juga mengintervensi aspek kognisi dan perilaku.
3. Model transteori adalah model yang dikembangkan oleh W.F Prochaska yang merupakan gabungan pemikiran dari beberapa teori lain secara terintegrasi yang dipakai sebagai salah satu model modifikasi perilaku dan intervensi sosial untuk masalah kenakalan remaja, pencegahan *bullying*, masalah kesehatan, dan manajemen. (Prochaska & DiClemente, 1983 dalam Sutton, 2000). Model transteori merupakan model yang digunakan untuk mengubah pemikiran dan perilaku para pasien dari perilaku semula

ke arah perilaku positif (Velicer. *et.al*, homeostatis, 38, 1998 dalam Retno Astuti, 2008).

4. Model transteori merupakan model yang berpijak pada model perubahan intensional yang terintegrasi dan berfokus pada proses pengambilan keputusan individu yang mengandung unsur kognitif dan emosi (Retno Astuti, 2008:29). Model transteori merupakan salah satu metode penyadaran *bullying* yang bersifat ajakan, mudah dipahami, bertahap namun relatif cepat bagi orang tua, guru, korban ataupun pelaku (Retno Astuti, 2008:26). Model transteori merupakan program yang membantu siswa untuk mengubah dan memberikan *reincforcement* pada tingkah laku yang berkaitan dengan *bullying*. Membantu setiap siswa dalam mengenali dan mengubah sendiri perilaku yang berhubungan dengan *bullying*. (Tn, 2008).
5. Model transteori dalam penelitian ini adalah suatu model yang digunakan untuk mengubah pemikiran dan perilaku pelaku *bullying* dari perilaku semula yang negatif ke arah perilaku positif yang secara teknis melalui upaya penyadaran atau mengubah pemikiran dan perilaku dengan menggunakan unsur kognitif dan emosi.

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan asumsi yang dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Program bimbingan dan konseling berbasis model transteori efektif untuk menanggulangi *bullying* siswa.”

## G. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode pra eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Design penelitian pra eksperimen, kelompok tidak diambil secara acak, juga tidak ada kelompok pembanding tetapi diberi tes awal dan tes akhir di samping perlakuan. Penelitian dilaksanakan di SMA Pasundan 8 Bandung. Subjek penelitian adalah siswa-siswi yang teridentifikasi sebagai pelaku *bullying* di sekolah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan *nonprobability sampling* dengan mengambil sampel satu kelompok atau satu kelas (*purposive sampling*). Instrumen yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi siswa yang menjadi pelaku *bullying* yang kemudian akan diberikan intervensi, sedangkan untuk mengetahui efektivitas *bullying* siswa teknik analisis data yang digunakan adalah uji perbedaan dua rata-rata berpasangan (*paired-t test*).